

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka menunjukkan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. (Arifin,2011:1)

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitif*), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini. (Arifin,2011:1)

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. (Arifin,2011:8)

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai bentuk instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. (Azyumardi 2012:31)

Era globalisasi, dewasa ini dan dimana datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak dapat menghindari

diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan abad ke-21. (Azyumardi Azra, 2012:41)

Pesantren merupakan model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang mana pesantren sebagai tempat penyebaran Islam yang dibawa oleh para wali. Maka para wali adalah perintis pesantren itu sendiri yang menampilkan suasana Islam. (Imam Bawani, 2011:45)

Sejumlah pesantren yang maju mengambil inisiatif kedepan, yaitu bukan hanya memproduksi alumni-alumni yang ahli dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program-program pendampingan dan pengembangan masyarakat (*community development*) secara fungsional. (Imam Bawani, 2011: 53-54)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi ini turut mempengaruhi nuansa pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat ini mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan yang ada dalam masyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren telah lama menjadi tumpuhan pendidikan masyarakat “*religious*” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Dalam era global pesantren perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian agar eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga ditengah hiruk pikuk pendidikan lainnya. (M. Sulthon, M, Khusnuridho, 2006:12)

Dalam realitas saat ini, masyarakat sedang mengalami krisis multidimensi dan situasi pendidikan dinegeri ini mengalami krisis yang cukup rumit. Fenomena yang tampak dalam permasalahan pendidikan diantaranya dalam bangunan sekolah yang tinggal menunggu roboh dengan perlengkapan usang seadanya, tenaga guru sedapatnya, yang mengajar sebisanya dengan kurikulum sebisanya. (Zainudin Fanani, 2010:8)

Pendidikan yang seharusnya menjadi penjamin masa depan, menjadi pengamat atas kehidupan, mengalami situasi keruh pada era globalisasi saat

ini. Sehingga potret pendidikan saat ini mengalami kerusakan bahkan jauh dari nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas yang seharusnya tertanam dalam diri peserta didik. Arus globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang sosial, politik, ekonomi saja akan tetapi berdampak juga pada bidang pendidikan Islam terutama pesantren. Kemajuan dibidang teknologi informasi merupakan salah satu produk yang diunggulkan dalam arus global serta bentuk modernisasi teknologi juga berpengaruh langsung pada pendidikan.

Banyak kalangan yang memunculkan berbagai kritikan terhadap eksistensi pendidikan Islam terhadap sistem yang diterapkan diantaranya: *pertama*, sistem pendidikan Islam masih berorientasi kepada otoritas masa lampau yang bersifat *konservatif*. Hal ini biasanya diilhami kepercayaan bahwa posisi agama dalam kehidupan masyarakat dan keyakinan mereka pada prioritas dan kesempurnaannya tidak dapat diganggu gugat. *Kedua*, eksistensi lembaga pendidikan Islam masih kurang mampu merespon perkembangan global dan kebutuhan masa depan peserta didik. Peserta didik hendaknya dididik dengan zamannya bukan karena kapan dan dimana orang tuanya hidup.

Modernisasi telah merambah berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan didunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaharuan dibidang lain. Keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah. (Abuddin, 2003 :114)

Sebagai upaya bentuk mempertahankan eksistensi sekaligus menarik pasar maka pesantren harus melakukan pembaharuan. Begitu pula arah rujuannya harus jelas ditentukan sebelum diimplementasikan dalam langkah-langkah pembaharuan. Penentuan arah yang jelas ini akan terimplikasi pada bentuk dan aspek pembaharuan. (Abuddin Nata, 2003 :114)

Modernisasi pendidikan Islam khususnya pesantren tampaknya sudah menjadi keharusan sejarah. Modernisasi ini akhirnya dilakukan dengan UUSPN 1989 yang selain secara umum mengakui sistem pendidikan Islam, tetapi juga menetapkan madrasah *ekuivalen* dengan sekolah umum. Sementara

proses modernisasi pendidikan Islam masih jauh daripada selesai tantangan baru yang bersifat global telah hadir pula. Tantangan global itu dalam bentuk globalisasi dan globalisme tidak hanya dalam bidang ekonomi, politik dan informasi, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam khususnya pesantren yang bukan hanya merupakan lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga dakwah yang tidak luput dari tantangan globalisasi. Maka dari itu penting untuk memahami bagaimana seharusnya pesantren merespon tantangan globalisasi tersebut. (Azyumardi Azra, 2012 :133)

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki sistem pesantren kita, sebagai langkah strategis, dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran yang lebih modern dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global saat ini, pembaharuan tersebut dengan menawarkan model atau konsep baru yang diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam arus globalisasi.

Pesantren di Indonesia yang bercorak tradisional dalam system pengajarannya, juga dalam manajerial pesantren. Belum adanya penyusunan kurikulum secara sistematis, bahkan tidak adanya evaluasi pembelajaran dalam sistem pembelajarannya, pembelajaran hanya berpacu kepada pengajian kitab-kitab klasik tanpa adanya sistem evaluasi untuk mengetahui capaian para santrinya. Kemudian kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren yang dianggap kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern.

Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, dibanding dengan tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan itu hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi nukleus dan inti-poros perkembangan masyarakat itu. Meskipun gambaran diri itu tetap

memiliki warna keagamaan biasanya memperoleh gelar sebagai kyai, alim, ustadz atau sekedar santri namun diukur dari keharusan-keharusan keagamaan itu sendiri masih menunjukkan kekurangan-kekurangan.(Nurcholis Madjid, 1997:7)

Penyajian fenomena di atas menunjukkan bahwa untuk memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren-pesantren itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena disinilah letak kelebihanannya (Madjid, 1997:97). Adanya *image* yang ditimbulkan masyarakat pada umumnya tentang kompetensi alumni pesantren, yang keilmuannya tidak jauh dari kelimuan agama saja. Dan anggapan seperti itu nyatanya tidak dapat mengambil peranan dalam perkembangan dunia secara keseluruhan. Sebab, tantangan di era globalisasi seperti sekarang ini adalah bagaimana sumber daya manusia menguasai teknologi, sosial, politik dan lain sebagainya. Dan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia harus dapat menjawab tantangan tersebut.

Menyikapi kondisi ini, tokoh cendekiawan muslim yang mempopulerkan masyarakat madani di Indonesia, Nurcholis Madjid, melontarkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren). Untuk menuju masyarakat madani, pesantren dijadikan pijakan dasar, sebab di samping lembaga ini menyimpan khasanah Islam klasik, pesantren adalah sistem pendidikan benar-benar mencerminkan peradaban “Indonesia baru” yang bercirikan budaya lokal. Menurut Nurcholis Madjid, semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern. (Yasmad, 2002:6)

Oleh sebab itu, penulis ingin membahas pemikiran Nurcholis Madjid tentang modernisasi kurikulum pesantren, serta merupakan jawaban dari banyak pertanyaan masyarakat tentang anggapan kepada Nurcholis Madjid yang memarjinalkan Islam secara global atau pesantren secara lingkup lebih

sempit karena dalam banyak karyanya Nurcholis Madjid mengungkap bagaimana system pendidikan pesantren seharusnya. Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat pemikiran Nurcholis Madjid dalam memperbaharui sistem pendidikan pesantren terutama dari segi kurikulumnya, maka diangkatlah judul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Studi Pemikiran Nurcholis Madjid” sebagai judul skripsi ini.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian singkat di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Adanya sikap antipati pesantren terhadap dunia modern.
2. Belum adanya kesadaran pesantren perihal pentingnya mengikuti perkembangan zaman.
3. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam pembatasan masalah ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid serta relevan. Maka pembahasan perlu dibatasi agar tidak melebar serta untuk mempermudah memahami skripsi ini penulis hanya akan membahas terkait masalah pokok tentang modernisasi sistem pendidikan perspektif Nurcholis Madjid, konsep, tujuan serta dasar dari pemikiran beliau.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Wilayah kajian

Penelitian ini memiliki fokus pada kurikulum pondok pesantren terutama pada pembaharuan yang harus dilakukan agar dapat menjawab tantangan zaman terutama dalam bingkai pemikiran Nurcholis Madjid.

2. Pertanyaan penelitian

- 1) Seperti apa konsep modernisasi sistem pendidikan pesantren?
- 2) Bagaimana kondisi ideal bagi pesantren menurut Nurcholis Madjid?
- 3) Bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid terkait kepesantrenan, kemodernan dan keIndonesiaan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

- 1) Untuk mengetahui seperti apa konsep modernisasi sistem pendidikan pesantren
- 2) Untuk mengetahui bagaimana bagaimana kondisi ideal bagi pesantren menurut Nurcholis Madjid
- 3) Untuk mengetahui relevansi konsep pembaharuan pendidikan Pesantren Nurcholis Madjid dengan pendidikan modern.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengemban kebijakan pendidikan dipesantren khususnya, umumnya untuk perkembangan pendidikan islam agar memberikan nuansa baru yang lebih modern, sistematis, integral, universal, serta tetap menjaga nilai-nilai moral yang luhur terutama aspek budaya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tentunya memiliki relevansi terhadap kurikulum pesantren serta modernisasi yang ada didalamnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam pendidikan islam terutama pondok pesantren dalam membangun paradigma baru tentang kurikulum yang komprehensif serta solutif dalam menjawab berbagai macam kebutuhan masyarakat luas.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugioyono, 2008:47)

## 1. Modernisasi Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002:751), modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial budaya yang terarah serta terencana terutama dalam menghadapi realitas kebutuhan masyarakat yang luas serta tantangannya, singkatnya arah gerak modernisasi marujuk pada sebuah bentuk transformasi keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur (Hesti, 20018:23).

Oleh sebab itu maka modernisasi hendaknya berdasarkan pola pikir akal yang diterima secara konvensional ruang lingkup modernisasi pun tidak serta merta menyangkut hal yang materi, melainkan juga aspek tingkah laku, pola pikir, system, kelembagaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka cakupan modernisasi sangat luas hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia terutama pendidikan Islam. meski demikian tetap saja modernisasi membutuhkan parameternya tersendiri, Soerjono Soekanto (1998:45) mengemukakan bahwa untuk bisa disebut modernisasi maka sebuah system atau lembaga hendaknya memiliki beberapa syarat antara lain:

- a. Cara berfikir ilmiah (*scientific thinking*)
- b. Memiliki system administrasi yang baik
- c. System pengumpulan dan pendataan yang baik
- d. Tingkat disiplin diri yang tinggi
- e. Sentralisasi wewenang agar tidak merujuk pada kepentingan individual

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dan usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan



keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern. (Nikin, 2001:89)

## 2. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren adalah seperangkat peraturan, prinsip, tata nilai dan sebagainya yang digolongkan atau disusun dalam bentuk yang teratur untuk mewujudkan rencana logis yang berhubungan dengan berbagai bagian dan bentuk satu kesatuan (Nurcholis Madjid, 1997: 87-88)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama atau pondok, sistem pendidikan dan pengajarannya pun menggunakan metode klasik dengan kitab kuning sebagai materi ajarnya. Pondok pesantren berada pada kepemimpinan seorang kyai yang terkenal dengan keilmuan, kesederhanaan dan sikap independen dalam pengambilan kebijakan. (Wahid Z, 1999:77)

Pengajaran-pengajaran yang diberikan dipesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam dan ilmunya. Pembelajaran yang diberikan oleh kyai adalah seputar hal-hal penting terutama ilmu alat atau yang berhubungan dengan teknik membaca bahasa Arab seperti ilmu sharaf, dan nahwu. Kemudian diajarkan pula ilmu-ilmu syariat untuk keseharian perihal ubudiyah dan muamalah. Tidak kalah penting ilmu dasar dalam pengamalan agama yaitu Al-qur'an dan hadist berupa meliputi tafsiran-tafsirannya. Kemudian ilmu-ilmu lainnya antara lain kalam, tauhid, akhlak, tasawuf dan lain sebagainya yang biasanya menjadi pembelajaran pada tingkat lanjutan. (Marwan Saridjo dkk, 1982: 30)

Ilmu-ilmu umum pada mulanya jarang diajarkan dipesantren meskipun berbentuk bahasa Arab. Pengulangan pengajian dan penentuan corak-corak pengetahuan yang diberikan dalam pesantren itu sangat bergantung pada keadaan dan kecakapan kyainya. Pada masa lalu mengajarkan ejaan bahasa Arab itu hanya dengan mengeja dan membaca Al-qur'an, sekarang dalam beberapa pesantren telah menggunakan sistem yang lebih modern dengan papan tulis dan alat bantu lainnya.

Sering ditemukan pada pesantren tradisional bahwa tidak adanya peraturan tertentu tentang penerimaan santri. Secara peraturan tertulispun tidak ada kriteria khusus terkait kualitas pribadi atau umur yang menjadi acuan kyai untuk menempatkan kelayakan kelasnya. Karena memang pada awalnya pesantren berdiri semata-mata untuk menyiarkan agama Islam maka wajar kiranya ketika mendapatkan sebuah pesantren yang muridnya bercampur antar usia bahkan kelulusanya pun tidak memiliki legalitas semisal ijazah sebagai tanda tamat belajar. (Marwa Saridjo dkk, 1982: 30-31)

**Gambar 1.**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: (Rijali, 2019:83)

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah pendekatan yang meneliti serta mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan bentuk deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa pemikiran Nurcholis Majid dalam Pendidikan Pesantren. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang *representative* dan relevan dengan obyek kajian. Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pemikiran Nurcholis.

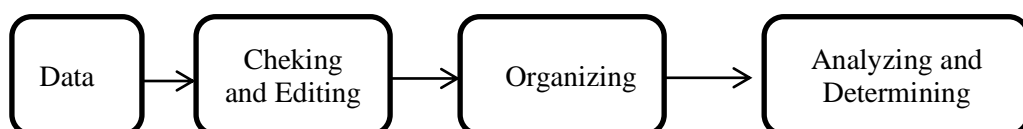
## b. Sumber Data

Sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa literature-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan modernisasi kurikulum pesantren. Literatur tersebut terdiri dari data sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku-buku Nurcholis Madjid, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal dan karya tulis ilmiah dari tokoh lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari buku, kitab, artikel, majalah, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut diolah dan dianalisis dengan sistematika berikut ini:

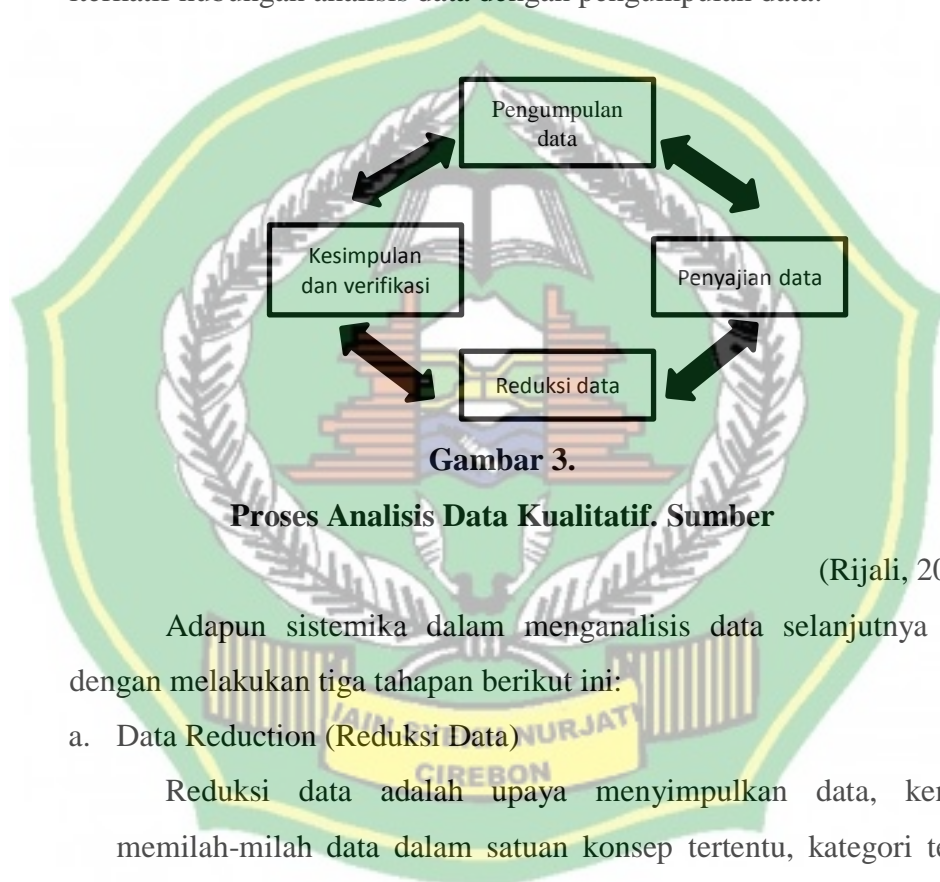
- a. *Checking & Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara satu data dengan data lainnya
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka penelitian yang dibutuhkan.
- c. *Analyzing & determining*, yaitu melakukan analisis lanjutan secara komprehensif terhadap hasil pengorganisasian data sebagaimana kaidah-kaidah metode dan teori yang telah ditentukan, sehingga kemudian diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.



**Gambar 2.**  
**Sistematika Teknik Pengumpulan Data**

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data dan analisis data memiliki integrasi dan keterkaitan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus-interaktif, bukan linier. Jadi sistematikanya memperlihatkan hubungan interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Berikut ini bagan hubungan iterkatif hubungan analisis data dengan pengumpulan data:



**Gambar 3.**

**Proses Analisis Data Kualitatif. Sumber**

(Rijali, 2019:83)

Adapun sistemika dalam menganalisis data selanjutnya adalah dengan melakukan tiga tahapan berikut ini:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lain yang dibutuhkan.

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data adalah kegiatan menyusun seluruh informasi dan data yang terkumpul, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian

data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang integral dan mudah difahami, sehingga memudahkan analisis data untuk melihat apakah kesimpulan sudah sesuai atau perlu dikaji kembali.

c. Conclusion Drawing / Verification

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pada tahap ini seluruh data akan menemukan titik temu dalam sebuah kesimpulan yang berbentuk naratif untuk mencapai sebuah makna/arti dari penelitian yang dilakukan

## I. Penelitian yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah maka data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang tema besarnya memiliki relevansi dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Elok Faiqoh yang berjudul "*Peluang dan Tantangan Modernisasi di pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen*".

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisa karya ilmiah tersebut ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitiannya Elok Faiqoh ingin menggambarkan secara detail bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren namun dalam hal ini lebih menitik beratkan pada modernisasi dibidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan manajemen sumber daya manusia (Faiqoh, skripsi, 2012). Sedangkan pada penelitian yang saya gunakan titik tekanannya terhadap rekonstruksi sisitem pendidikan yang ada dipesantren salaf secara konferhensif

2. Penelitian Rizqi Dzulfikar Fahmi yang berjudul “*Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi*”.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi mengenai modernisasi Pendidikan yang ada di Pesantren At-Taqwa Bekasi lebih memfokuskan pada masalah pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, peneliti berusaha memaparkan bagaimana proses terjadinya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren yang terjadi dipondok pesantren tersebut, selain itu peneliti juga membahas tentang tokoh-tokoh pembaharuan yang berjasa dalam memodernisasi pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (Fahmi, Skripsi, 2011). Berbeda dengan penulis yang basis penelitiannya menggunakan studi pemikiran Nurcholis Madjid tentang konsep umum sistem pendidikan serta modernisasinya.

3. Penelitian Muhammad Rahman yang berjudul “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid*”.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pemikiran tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh rahman itu fokus pada pemikiran atau gagasan KH. Abdurrahman Wahid. Menurutnya pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Diantara pembenahan tersebut adalah system kepemimpinan, metode pembelajaran, kurikulum, tujuannya didirikan pesantren (Rahman, Skripsi, 2013). Studi pemikiran terhadap tokoh memiliki kesamaan dengan penulis, serta penulis lebih mengambil modernisasi sistem pendidikannya sebagai wilayah kajian.